

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bukan bertujuan untuk menguji hipotesis maupun teori tertentu, tetapi penelitian ini lebih merupakan upaya untuk melihat fenomena atau gejala yang bersifat alami, yaitu mengenai fenomena yang terjadi dalam pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Untuk mengungkapkan kejadian yang berlangsung di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, peneliti melakukan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap situasi dan perilaku yang ditampilkan oleh kepala sekolah, majelis guru, karyawan, serta siswa dalam kehidupan keseharian mereka di sekolah.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Yin (1996: 1) menjelaskan bahwa studi kasus ini cocok digunakan bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselediki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Kecenderungan peneliti memilih pendekatan penelitian ini, karena masalah yang diteliti berlangsung dalam kegiatan pendidikan yang ada di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat. Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan tidak mengesampingkan keakuratan data yang diperoleh. Alasan lainnya mengapa memilih pendekatan kualitatif adalah disebabkan data yang diperoleh dari penelitian ini di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari subyek penelitian yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar.

Nasution (1992: 9) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas dari pemikiran dan perasaan responden. Oleh karena itu perlu digali makna dibalik kelakuan atau ucapan responden tersebut, sehingga setiap fenomena dan situasi yang terjadi dapat dipahami secara utuh.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dengan situasi dan orang-orang yang akan diteliti. Kelebihan peneliti sebagai instrumen ialah peneliti dapat memahami makna interaksi peneliti dengan responden, dan dapat pula memperbaiki serta meluruskan jika ada terjadi kekeliruan pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini mementingkan proses daripada hasil, membatasi kajian penelitian dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, juga mempunyai seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat dengan beberapa pertimbangan, yaitu: *Pertama*, SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat merupakan sekolah favorit Kecamatan Cipeundeuy.

Kedua, penelitian ini memilih jenjang pendidikan sekolah menengah pertama dengan pertimbangan bahwa karakter pada usia tersebut perlu dibina, dengan salah satu upayanya ialah melalui Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan visi SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, yaitu: “Unggul dalam prestasi, Islami dalam perilaku.” Visi tersebut mendeskripsikan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, tidak hanya akan menghasilkan siswa yang mempunyai keunggulan di bidang prestasi, namun juga mempunyai perilaku yang Islami.

Ketiga, kesediaan pihak sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran, pertimbangan, sekaligus evaluasi, dan umpan balik terhadap kebijakan-kebijakan, strategi-strategi, serta implementasi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

C. Definisi Operasional

1. Karakter Siswa

Karakter siswa adalah serangkaian kualitas dan kekuatan mental yang diarahkan pada sistem nilai yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) yang dimiliki oleh siswa, yang dapat membedakan siswa dengan siswa atau individu lain (Budimansyah, 2010: 38; Furqon, 2010: 13; Kartono, 2005: 61).

Berdasarkan definisi operasional mengenai karakter siswa, maka yang dimaksud dengan karakter siswa dalam penelitian ini mengacu pada (a) kualitas dan kekuatan mental; (b) yang diarahkan pada sistem nilai; (c) yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; (d) sebagai pembeda dengan individu yang lain.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan sehingga dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1995: Muhaimin, 2004: Tafsir, 1994).

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (a) upaya sadar dan terencana; (b) penyiapan peserta didik menuju kedewasaan; (c) pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh; (d)

penghayatan tujuan ajaran Islam; (e) pengamalan ajaran Islam; (f) menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional karakter siswa dan Pendidikan Agama Islam dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1.: Definisi Operasional Karakter Siswa dan Pendidikan Agama Islam

No.	Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Aspek yang Diteliti
1	Karakter Siswa	Karakter siswa adalah serangkaian kualitas dan kekuatan mental yang diarahkan pada sistem nilai yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (<i>moral knowing</i>), perasaan (<i>moral feeling</i>), dan perilaku moral (<i>moral action</i>) yang dimiliki oleh siswa, yang dapat membedakan siswa dengan siswa atau individu lain (Budimansyah, 2010: 38; Furqon, 2010: 13; Kartono, 2005: 61).	- Kualitas dan Kekuatan Mental	- Sikap dan perilaku siswa di kelas - Sikap dan perilaku siswa di luar kelas
			- Sistem Nilai	- Nilai-nilai yang disesuaikan dengan norma dan aturan yang ada di sekolah
			- <i>Moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , <i>moral action</i>	- Pengetahuan siswa - Perasaan siswa - Perilaku siswa
			- Sebagai pembeda dengan individu yang lain	- Perbedaan individu siswa yang dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor
2	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan sehingga dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1995: Muhaimin, 2004: Tafsir, 1994)	- Upaya sadar dan terencana	- Program Pendidikan Agama Islam di sekolah - Kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam
			- Penyiapan peserta didik menuju kedewasaan	- Upaya-upaya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam
			- Pemahaman ajaran Islam	- Pengetahuan siswa mengenai ajaran Islam
			- Penghayatan tujuan ajaran Islam secara menyeluruh	- Penghayatan siswa tentang ajaran Islam
			- Pengamalan ajaran Islam	- Tindakan-tindakan atau bentuk perilaku siswa berdasarkan ajaran Islam
			- Menjadikan Islam sebagai pandangan hidup	- Menjadikan Islam sebagai agama dalam acuan hidup siswa, sehingga nilai-nilai keislaman terwujud dalam setiap perilaku siswa

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Surachmad (1980: 163) menjelaskan bahwa: "Data primer adalah data langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus penelitian." Data yang dimaksud berupa informasi mengenai implementasi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat. Adapun rincian data yang dimaksud ialah: (1) data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam; (3) data mengenai metode yang digunakan dalam membina karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam; dan (4) data mengenai upaya yang dilakukan untuk membina karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

b. Data Sekunder

Surachmad (1980: 163) menjelaskan bahwa: "Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh

orang di luar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli.” Data sekunder ini dapat berupa informasi yang didapat melalui observasi dan dokumentasi mengenai pembinaan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat. Adapun rincian data sekunder yang dimaksud ialah: (1) data mengenai deskripsi lokasi penelitian, yang meliputi historis dan geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang dimiliki, yang tentunya memiliki kontribusi dalam implementasi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam; (2) data mengenai deskripsi aktivitas pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber Data

Peneliti telah merancang dan menentukan sumber data yang sekiranya akan diperoleh keterangan yang relevan dengan kajian sejak peneliti melakukan studi awal penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia, peristiwa atau suasana, dan dokumen yang ada di lingkungan SMPN1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Sumber data berupa manusia terdiri dari Kepala Sekolah, majelis guru, karyawan, serta siswa SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Sumber data berupa peristiwa atau suasana adalah setiap aktivitas keseharian yang terdiri dari perilaku yang nampak sehubungan dengan

pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kab. Bandung Barat.

Sumber data berupa dokumentasi merupakan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti yang mendeskripsikan mengenai historis, geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, serta dokumentasi mengenai sarana dan prasaran yang dimiliki oleh SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat yang berkaitan dengan proses pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan langsung oleh peneliti sendiri. Peneliti langsung terjun ke lapangan agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah: observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terencana yang dimaksud untuk memperoleh data yang dapat dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mencatat baik dengan cara

terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung fenomena pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Observasi yang dilakukan ini bermaksud untuk memperoleh data yang langsung dari lapangan. Observasi ini juga bertujuan untuk merasakan kondisi riil pada saat penelitian dan dapat langsung melakukan pencatatan terhadap semua fenomena dari objek yang diteliti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden dan kehadiran peneliti di tengah-tengah responden atas izin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta izin dan membuat janji waktu yang tepat dengan guru sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan guru bersangkutan.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, observasi ini juga bertujuan untuk mengamati proses intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berkenaan dengan pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam, serta mengamati lingkungan fisik sekolah sehingga diharapkan hasil observasi kemudian dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

Observasi yang digunakan peneliti bermanfaat untuk *recheck* atau triangulasi tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam tersebut.

Observasi ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Alwasilah (2009: 155) mengatakan bahwa lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theori in use*) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survai.

Moleong (2007: 174-175) sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln memberikan alasan sebagai berikut: (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya; (b) teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (c) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan

yang langsung diperoleh dari data; (d) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan; (e) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks; (f) dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan terhadap setiap fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian. Selanjutnya catatan hasil observasi dihubungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah, majelis guru, karyawan, dan siswa SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Hasil observasi berupa data mengenai keadaan lapangan, deskripsi kegiatan-kegiatan, serta deskripsi tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan.

Hasil observasi ini menggambarkan, (a) kondisi obyektif yang ada di SMPN 1 Cipeundeuy; dan (b) implementasi pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui pengamatan secara visual. Apabila suatu kegiatan dapat diamati, tetapi motif dari kegiatan yang dilakukan itu tidak sepenuhnya dapat diamati, sehingga pada situasi yang seperti itu diperlukan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara diperlukan untuk menghimpun data yang bukan berbentuk perbuatan, seperti berupa alasan-alasan, motif-motif, persepsi dan sikap.

Dengan wawancara ini, diharapkan dapat menjaring sejumlah data verbal mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa tubuh.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman ketika telah berada di lapangan. Daftar pertanyaan disesuaikan dengan alur proses penelitian. Namun daftar pertanyaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat baku, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran, serta fokus penelitian.

Keunggulan dari metode wawancara ini ialah peneliti dapat mengetahui isi pikiran dan hati responden. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (1992: 73) menjelaskan bahwa: “Teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden.”

Alwasilah (2009: 195) sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa ada lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu: (a) menentukan siapa yang akan diinterview; (b) menyiapkan bahan-bahan interview; (c) langkah-langkah pendahuluan; (d) mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar produktif; (e) mengakhiri interview.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Alwasilah di atas, maka langkah awal yang peneliti lakukan ialah menentukan siapa-siapa saja yang akan diwawancara. Hal ini peneliti lakukan, ketika peneliti mengadakan penelitian pendahuluan.

Setelah terwawancara ditentukan, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengumpulkan data melalui metode wawancara. Pedoman wawancara juga akan memandu peneliti untuk tidak keluar dari fokus penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga melakukan kesepakatan dengan terwawancara mengenai waktu dan tempat untuk wawancara.

Hasil dari wawancara tersebut kadang-kadang dapat dicatat langsung di depan orang yang diwawancarai, dan kadang-kadang tidak perlu dicatat. Hal ini untuk menghindari kekakuan dan menimbulkan kesan seolah-olah peneliti mencari-cari kesalahan terhadap orang yang diwawancarai. Oleh karena itu peneliti perlu mengetahui hal-hal mana saja yang bisa dicatat secara langsung, dan mana hal-hal yang tidak perlu dicatat secara langsung.

Data yang diperoleh dari wawancara tersebut bersifat verbal dan nonverbal. Data verbal merupakan hasil percakapan atau tanya jawab, sedangkan data nonverbal merupakan bahasa tubuh atau gerak-gerik terwawancara yang diperhatikan oleh peneliti.

Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang dalam hal ini Kepala Sekolah, guru, karyawan, serta siswa SMPN 1 Cipeundeuy. Wawancara yang dilakukan diarahkan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan

Agama Islam. Agar peneliti mudah untuk mendapatkan informasi, maka peneliti berusaha membina hubungan baik dengan terwawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini diadakan untuk mendapatkan data tertulis dan data yang akurat tentang obyek penelitian. Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber data melalui observasi dan wawancara, akan tetapi dokumentasi digunakan juga untuk memperoleh data mengenai historis dan geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan sumber yang cukup bermanfaat karena telah tersedia sehingga relatif mudah memperolehnya dan merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan dari situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.

Dokumentasi ini dimaksudkan sebagai metode pengumpulan data yang akan mengumpulkan data otentik yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan.

Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, dengan berpegangan pada pedoman dokumentasi yaitu yang memuat garis-garis besar atau kategori informasi yang akan dicari datanya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat data tentang historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan

guru, dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat.

Dokumen-dokumen yang ada di lapangan merupakan data yang bersifat stabil dan akurat, dokumen tersebut juga dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan.

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diobservasi atau tidak bisa didapat informasinya melalui informan karena hal-hal yang ingin diketahui bersifat terlalu detail.

Dokumen dijadikan sebagai salah satu metode pengumpulan data karena dokumen dapat dijadikan sebagai bahan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan suatu kajian. Moleong (2007: 217) menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan dalam menggunakan metode dokumentasi dalam proses pengumpulan data, yaitu: (a) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (c) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks; (d) *record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumentasi harus dicari dan ditemukan; (e) keduanya tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi; (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumen-dokumen yang telah diperoleh peneliti dari lokasi penelitian kemudian dianalisis. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 156) memberikan rincian alasan dokumen harus dianalisis, yaitu sebagai berikut: (a) dokumen merupakan sumber informasi yang lestari; (b) dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi; (c) dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri; (d) dokumen itu relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma; (e) dokumen itu sumber data yang non-reaktif; (f) dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu atau observasi.

F. Prosedur Penelitian

Dalam proses penelitian ini ditempuh beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Orientasi merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran permasalahan yang lebih lengkap guna menetapkan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti berusaha menjajaki hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian, dan kemudian mencoba menghubungkannya masalah penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu

mempersiapkan persyaratan administratif sebagai tahap awal untuk dapat memasuki lokasi penelitian. Surat pengantar penelitian dari Sekolah Pascasarjana UPI, surat izin dari Kepala Sekolah SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, serta data responden yang dibutuhkan yang dipersiapkan sebelum pengumpulan data.

Peneliti melaksanakan survey pendahuluan untuk mengenal latar belakang penelitian. Dari survey pendahuluan diketahui secara lengkap tentang kondisi responden, dan kondisi lainnya. Peneliti menggunakan data hasil survey pendahuluan untuk menyusun berbagai format yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Untuk mempermudah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan, yang kemudian diolah di dalam pembahasan, yang tujuannya untuk mempertegas jawaban responden terhadap beberapa pertanyaan yang memang peneliti anggap perlu untuk diketahui jawabannya.

Dalam tahap awal ini, peneliti juga membangun komunikasi yang lebih akrab dengan para responden. Sehingga informasi yang diberikan benar-benar jujur, murni, serta bebas.

Pelaksanaan pengumpulan data atau informasi sedapat mungkin tidak mengganggu kegiatan pendidikan di SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat, maka untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti pun menggunakan alat lain yaitu catatan dan *camera digital*.

2. Tahap Eksplorasi

Tahapan ini merupakan lanjutan dari tahap orientasi, yaitu penulis mengunjungi lokasi penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah SMPN 1 Cipeundeuy Kab. Bandung Barat. Tahap eksplorasi ini merupakan tahap untuk menggali informasi, kegiatan ini meliputi: (a) menyusun instrumen, pedoman wawancara yang berkembang pada waktu di lapangan, yang dapat membantu peneliti mengenali lebih dekat dengan para responden; (b) memilih reponden yang dapat dipercaya; (c) mengadakan wawancara, observasi, serta melakukan studi dokumentasi.

Tahap eksplorasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian, setelah semua persyaratan perizinan terpenuhi.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan dianalisis oleh peneliti.

3. Tahap *Member Check*

Tahap *member check* ini dilakukan untuk memverifikasi dengan mengecek keabsahan atau kebenaran data dan informasi yang telah terkumpul, tujuan kegiatan ini dilaksanakan agar hasil dari penelitian ini lebih dapat dipercaya, dan pengecekan informasi atau data dilakukan setiap kali peneliti selesai melakukan wawancara, selain wawancara, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Tahapan *member check* ini dilakukan seiring dengan tahap eksplorasi.

4. Tahap Triangulasi

Tahap triangulasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data lain sebagai pembanding. Untuk keperluan triangulasi ini sebagai pelengkap informasi, peneliti akan memanfaatkan beberapa informan yang dipandang dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang subyek yang diteliti.

Triangulasi dilakukan melalui teknik: (a) membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang terkait; (b) membandingkan keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pandangan dan pendapat informan lain; (c) membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber yang sama dan pendekatan yang sama dalam rentang waktu yang cukup lama.

5. Tahap Audit Trail

Tahap audit trail ini sudah peneliti lakukan sejak menyusun desain penelitian, yakni membicarakan dan mendiskusikan desain penelitian dengan pembimbing hingga diperoleh desain penelitian yang sesuai dengan fokus. Selama proses penelitian berlangsung, data-data yang tergalikan dan terhimpun dari lapangan melalui observasi, wawancara, serta hasil dokumentasi. Bersamaan dengan itu, peneliti senantiasa mengkonsultasikan dan mendiskusikannya dengan pembimbing selaku ahli atau pakar yang berkompeten dan menguasai penelitian supaya diperoleh hasil penelitian yang akurat. Kegiatan audit trail ini dilakukan

peneliti secara terus menerus dan berkesinambungan hingga akhir penelitian yakni tersusunnya laporan akhir penelitian dalam bentuk tesis.

6. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

a. Analisis Data

Analisis data merupakan satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.

Tujuan utama dari tahap analisis data ialah untuk mempermudah peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai dua corak analisis, yaitu melakukan analisis saat mempertajam keabsahan data dan melakukan analisis melalui interpretasi pada data secara keseluruhan.

Dalam tahap analisis data, juga tidak menutup kemungkinan terjadi reduksi data. Reduksi data ialah pencatatan kembali dalam bentuk uraian dan laporan secara rinci dan sistematis. Hal ini dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan penting. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam dan jelas tentang hasil pengamatan dan ini juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali daya yang diperlukan.

Dalam menganalisis data, terlebih dahulu peneliti memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data lapangan dilakukan dengan dua cara, yakni dengan melakukan komparasi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data juga dapat dilakukan dengan *cross check*, oleh peneliti kepada informan yang sama atau pun informan yang berbeda berkenaan dengan suatu keterangan yang dipandang penting oleh peneliti. Pemeriksaan dengan pengecekan kembali dilaksanakan bilamana terjadi kontradiksi keterangan antara pernyataan informan yang satu dengan pernyataan informan yang lainnya.

Pada analisis saat mempertajam keabsahan data, dilakukan penyusunan data, yaitu dengan penyusunan kata-kata hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui penelusuran dan pencarian data selanjutnya.

Dalam hal ini, peneliti mencatat data secara apa adanya, tanpa memberikan intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma yang dimiliki peneliti selama ini. Namun, peneliti tetap berusaha untuk mencari makna inti dari berbagai perilaku dan perbuatan yang tampak. Hal ini dilakukan untuk memahami perilaku tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Setelah pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan analisis data lapangan. Adapun strategi yang ditempuh dalam menganalisa data ini ialah dengan melakukan berbagai usaha merumuskan formulasi yang dipandang mudah untuk disimak dan dibaca oleh peneliti, sehingga setiap komponen yang berminat memahami akan hal itu dapat dengan mudah menginterpretasi data yang telah terkumpul.

Prinsip dasar analisis data lapangan adalah usaha menggolongkan berbagai data ke dalam suatu pola, tema, dan kategori yang tidak hanya dapat memudahkan menginterpretasi melainkan juga memberi kejelasan mengenai makna yang ada pada setiap gejala. Dengan demikian analisis data akan berimplikasi pada penjelasan yang lebih luas pada hasil penelitian dan juga menjadi simpulan penelitian (Nasution, 1992). Selanjutnya Koentjaraningrat (1993: 39) menyatakan bahwa: “Usaha menafsirkan data akan memberi makna pada analisis dan menjalankan pola atau konsep yang berlangsung secara induktif.”

Peneliti memperhatikan beberapa hal dalam pembuatan catatan lapangan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 216-217), yaitu: (1) pencatatan awal, pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskannya hanya dengan kata-kata kunci pada buku nota; (2) pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal, pembuatan

catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap; (3) apabila waktu ke lapangan penelitian kemudian teringat masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, maka hal itu dimasukkan.

Data yang sudah tertuang dalam catatan lapangan selanjutnya dianalisis untuk kepentingan pengembangan teori. Menurut Moleong (2007: 248) analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

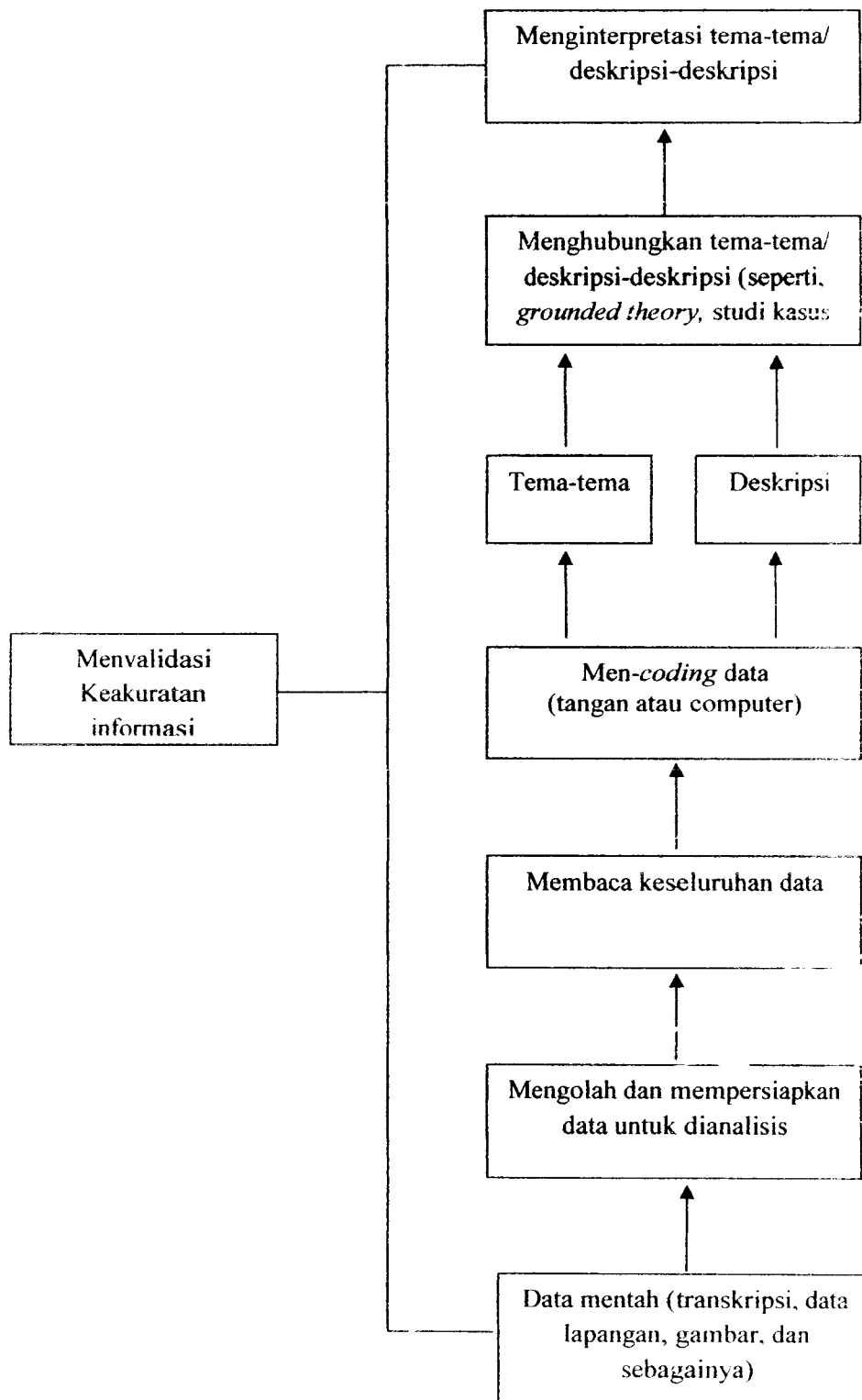
Moleong (2007: 248) menjelaskan bahwa proses berjalannya analisis data kualitatif sebagai berikut: (1) mencatat hasil temuan lapangan, dengan cara memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) mengumpulkan, memilah-milah,

mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks. Memikirkan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Adapun metode penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penganalisaan data induktif, artinya metode yang bertitik tolak dari faktor yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Mekanisme analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada mekanisme yang dijelaskan oleh Creswell (2010:277) yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif



b. Interpretasi Data

Setelah data-data diperhalus dalam analisis data, langkah selanjutnya melakukan interpretasi data dengan cara merakit konteks, untuk kemudian menghubungkannya dengan teori yang menjadi kerangka acuan. Hal ini berkenaan dengan tujuan interpretasi data yaitu untuk memadukan data dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan

Interpretasi data dilakukan peneliti untuk memberikan makna keseluruhan atau bagian tertentu yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

7. Tahap Pemantapan Hasil Penelitian

Pada tahap pemantapan hasil ini peneliti menyusun semua hasil yang diperoleh dalam penelitian. Jika semua hasil penelitian telah disusun, maka peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk meminta saran-saran dalam rangka penyempurnaan laporan yang telah dibuat.

Laporan penelitian dituangkan dalam bentuk tesis yang mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, di samping saran-saran serta masukan yang telah diberikan oleh pembimbing kepada peneliti.